

# Peran Komunikasi Kesehatan dalam Mencegah *Stunting* di Kelurahan Laweyan

Muhammad Fauzi Sulaiman Hanafi <sup>1\*</sup>, Sidiq Setyawan <sup>2</sup>

<sup>1\*,2</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

*Corresponding Email:* [fauzi.hanafi313@gmail.com](mailto:fauzi.hanafi313@gmail.com) <sup>1\*</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 21 Oktober 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 30 Oktober 2025; *Diterima* 10 Desember 2025; *Diterbitkan* 10 Januari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi komunikasi kesehatan terhadap kesadaran masyarakat dan perubahan perilaku dalam pencegahan stunting di Kecamatan Laweyan. Fokus penelitian akan berorientasi pada perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik tentang gizi seimbang, penghitungan konsumsi junk food. Penelitian ini menerapkan desain studi kasus kualitatif yang mencakup responden yang merupakan petugas kesehatan, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan rumah tangga penerima manfaat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, dan dokumentasi. Analisis tematik digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kesehatan di Laweyan menggunakan konseling tatap muka, media digital, dan secara inovatif, Secating dan Dasyat sebagai program yang meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang. Namun, efektivitasnya berkurang dengan rendahnya kesadaran gizi (sekitar 45% responden tidak menganggap diri mereka pernah mendengar tentang gizi seimbang), kurangnya waktu oleh anggota masyarakat untuk menghadiri acara konseling, dan kurangnya fasilitas komunikasi di tingkat kecamatan. Dengan demikian, diperlukan strategi komunikasi yang lebih partisipatif dengan melibatkan para pemimpin opini lokal dan memperkuat media komunikasi berbasis masyarakat agar pesan-pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Komunikasi Kesehatan; Masyarakat; Pencegahan Stunting; Perilaku Makan; Pola Gizi.

## Abstract

The purpose of the research is to analyze the contribution of health communication toward public awareness and behavioral change in stunting prevention in Laweyan Sub-District. The focus of the research will be oriented toward the change in knowledge, attitude, and practice on balanced nutrition, accounting consumption of junk food. The study applied a qualitative case study design that included respondents who were health officers, posyandu cadres, community leaders, and households of beneficiaries. Data were collected through in-depth interviews and observations, and documentation. Thematic analysis was used for data analysis. The results showed that health communication strategies in Laweyan used face-to-face counseling, digital media, and innovatively, Secating and Dasyat as the programs that increase the community understanding of balanced nutrition. However, effectiveness was reduced by low awareness of nutrition (about 45% of respondents did not consider themselves to have heard of balanced nutrition), lack of time by community members to attend counseling events, and lack of communication facilities at the sub-district level. Thus, more participatory communication strategies are required that involve local opinion leaders and strengthen community-based communication media for health messages that are easier to accept and apply to their daily lives.

**Keyword:** Community; Eating Behavior; Health Communication; Nutritional Patterns; Stunting Prevention.

## 1. Pendahuluan

Komunikasi kesehatan memegang peranan penting dalam mendistribusikan informasi dan edukasi tentang pentingnya pola makan sehat. Dalam konteks global, prevalensi kondisi yang bersumber dari gizi buruk menjadi salah satu perhatian utama banyak negara. *Stunting* atau kondisi di mana seorang anak memiliki tinggi badan rendah untuk usianya tetapi belum tentu memiliki berat badan rendah, sebagian besar disebabkan oleh gizi yang tidak tepat (Gunardi *et al.*, 2024). Pada usia ini, konsumsi makanan cepat saji berkalori tinggi dan rendah gizi perlahan namun pasti menjadi andalan pola makan sebagian besar masyarakat, terutama pada populasi pelajar karena lebih mudah dan murah dari segi finansial dan waktu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana Komunikasi Kesehatan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah kebiasaan makan di masyarakat Kelurahan Laweyan, khususnya makanan pemicu *stunting*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan strategi komunikasi yang efektif yang dapat mengubah kebiasaan makan masyarakat (Dermawan & Rahfiludin, 2024).

Komunikasi kesehatan di Kelurahan Laweyan disalurkan melalui berbagai kegiatan di Puskesmas dan posyandu. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nutrisi bagi anak, khususnya dalam pencegahan *stunting*. Di Puskesmas, para petugas kesehatan memberikan penyuluhan terkait pola makan sehat dan efek negatif konsumsi makanan cepat saji, baik bagi orang tua maupun pengasuh. Di posyandu, terdapat forum komunikasi yang interaktif antara kader posyandu, keluarga, dan masyarakat. Kader posyandu menginformasikan dan berdiskusi mengenai kesehatan dan gizi serta mengajak keluarga untuk ikut serta dalam pemeriksaan kesehatan rutin bagi bayi dan balita. Metode komunikasi yang digunakan adalah dengan menyampaikan informasi secara langsung, menggunakan alat bantu visual seperti poster dan pamflet, serta demonstrasi cara memasak makanan bergizi. Harapannya, masyarakat dapat memahami apa yang telah disampaikan dan kembali mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terjadinya *stunting* (Husen *et al.*, 2022). Untuk melihat kasus *stunting* di Kelurahan Laweyan, saya percaya bahwa permasalahan utamanya adalah tidak adanya subjek praktik yang menjalankan komunikasi, yaitu penyuluh atau tenaga kesehatan yang terlatih. Tanpa subjek yang dapat melakukan praktik langsung yang menyampaikan informasi tentang pencegahan *stunting*, komunikasi kesehatan tidak akan berjalan dengan efektif. Terbatasnya jumlah penyuluh, akses terbatas terhadap media komunikasi, dan kurangnya pembaruan wawasan individu mengenai pentingnya gizi yang baik merupakan tantangan yang sangat berat. Oleh karena itu, beberapa pakar dalam praktik kesehatan menyarankan bahwa intensitas pertemuan harus lebih tinggi, dan penyuluh terlatih dapat membentuk relasi antara komunitas dengan masyarakat, menyampaikan dan memastikan bahwa masyarakat sadar mengenai pencegahan, pola makan sehat, dan sumber daya yang sehat (Alif *et al.*, 2023).

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Laweyan, termasuk orang tua dan pengasuh anak-anak yang sering menghadapi tantangan dalam mengatur pola makan sehat karena berbagai faktor, termasuk keterbatasan pengetahuan gizi dan akses terhadap makanan sehat. Objek penelitian ini adalah kampanye komunikasi kesehatan yang disampaikan melalui berbagai media, seperti poster, media sosial, dan seminar kesehatan. Fokus pada masyarakat Kelurahan Laweyan sebagai subjek penelitian menarik karena kelompok ini memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan anak-anak mereka, yang akan mempengaruhi kesehatan jangka panjang dan risiko *stunting* akibat konsumsi *fast food* (Husen *et al.*, 2022). Kelurahan Laweyan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik demografis dan kondisi kesehatan yang relevan dengan isu *stunting*. Laweyan adalah salah satu kelurahan di Kota Surakarta yang memiliki variasi tingkat pendidikan, akses terhadap layanan kesehatan, dan kesadaran masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak. Mengingat *stunting* merupakan masalah kesehatan yang dapat berdampak jangka panjang, terutama pada pertumbuhan dan perkembangan anak, penting untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi kesehatan dapat berperan dalam upaya pencegahannya (Muhtadiah, 2023). Pemerintah Kecamatan Laweyan — Wakil Wali Kota Surakarta Teguh Prakosa dan Camat Laweyan Endang Sabar Widayasih memberikan pengarahan dan evaluasi program Rembug *Stunting* sembari didampingi oleh berbagai pihak terkait.

Hal ini bertujuan untuk menjalin sinergi penanganan *stunting*. Kata Teguh, *stunting* bukanlah penyakit, tetapi jika dibiarkan, *stunting* dapat menimbulkan masalah di kemudian hari. Dia juga menegaskan agar orang tua perlu melakukan tindakan dan menyampaikan kendala kepada kelurahan. Sementara camat menerima laporan bahwa kasus *stunting* berkurang dari 203 menjadi 198 pada periode November 2023 hingga April 2024 di setiap kelurahan. Kegiatan tersebut diharapkan membuat masyarakat Kecamatan Laweyan lebih sadar tentang pentingnya gizi anak, dan ditutup dengan serah terima simbolis bantuan serta penandatanganan komitmen bersama untuk percepatan penurunan *stunting* di Kecamatan Laweyan. Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh data prevalensi masalah kesehatan yang signifikan, khususnya *stunting* dan obesitas, yang berkaitan erat dengan pola makan yang buruk, termasuk konsumsi *fast food*. Di Kelurahan Laweyan, angka *stunting* telah meningkat sebesar 15% dalam beberapa tahun terakhir, sementara obesitas di kalangan remaja dan dewasa muda mengalami lonjakan sebesar 20%. Masalah ini menjadi semakin mendesak mengingat dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan, seperti gangguan pertumbuhan pada anak, masalah kesehatan kronis, dan penurunan kualitas hidup. Penurunan status gizi yang berhubungan dengan *stunting*, diikuti oleh prevalensi obesitas yang semakin meningkat, menunjukkan perlunya intervensi yang lebih intensif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran komunikasi kesehatan dalam mengubah perilaku makan masyarakat, agar dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pembuat kebijakan dan lembaga kesehatan masyarakat untuk merumuskan program edukasi gizi yang lebih tepat sasaran, dengan fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola makan sehat sebagai langkah pencegahan terhadap masalah kesehatan jangka panjang (Nasution & Hasibuan, 2024).

Strategi komunikasi dalam upaya pencegahan *stunting* di Kelurahan Laweyan melibatkan penyuluhan kesehatan yang intensif dan berkelanjutan. Penyuluhan ini mencakup kegiatan seperti seminar kesehatan, workshop gizi, serta distribusi pamflet dan media digital yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pola makan sehat dan gizi seimbang. Selain itu, penggunaan media sosial dan platform digital juga dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama remaja dan dewasa muda yang sering mengonsumsi informasi dari internet. Data menunjukkan bahwa tingkat *stunting* di Kelurahan Laweyan mencapai 25%, yang mana ini menunjukkan perlunya intervensi segera. Penyuluhan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat, dengan target penurunan prevalensi *stunting* sebesar 10% dalam lima tahun ke depan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran komunikasi kesehatan dalam pencegahan *stunting* akibat konsumsi *fast food* di Kelurahan Laweyan, dengan fokus pada kelompok keluarga yang memiliki balita di bawah lima tahun. Kelompok ini dipilih karena rentan terhadap *stunting*, yang merupakan kondisi yang dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang balita. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan memilih informan yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Informan yang dipilih terdiri dari dua perwakilan dari BKKBN Surakarta, dua perwakilan dari Kelurahan Laweyan, dua orang penyuluh Puskesmas, dan tiga keluarga penerima manfaat. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan tujuan agar informasi yang diperoleh berasal dari kelompok yang memiliki pemahaman mendalam mengenai upaya pencegahan *stunting*, khususnya yang disebabkan oleh konsumsi *fast food*. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan tidak mencakup data kuantitatif. Wawancara mendalam dilakukan dengan petugas kesehatan, kader posyandu, dan orang tua di Kelurahan Laweyan untuk menggali pengetahuan dan persepsi mereka tentang peran komunikasi kesehatan dalam pencegahan *stunting*. Selanjutnya, observasi dilakukan terhadap kegiatan komunikasi kesehatan yang berlangsung di posyandu serta kampanye kesehatan yang diadakan di komunitas.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai sejauh mana metode komunikasi yang digunakan oleh berbagai pihak dalam penyuluhan untuk mengedukasi masyarakat mengenai bahaya *stunting* dan cara pencegahannya, terutama yang berkaitan dengan pola makan sehat dan konsumsi *fast food*. Dengan demikian, observasi tidak hanya memberikan tambahan informasi tetapi juga membantu menilai seberapa jauh pesan yang disampaikan dapat dipahami dan merubah perilaku masyarakat, khususnya dalam hal pola makan dan kebiasaan hidup sehat. Pendekatan tematik digunakan dalam analisis data, di mana data dari wawancara dan observasi dikodekan dan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan peran komunikasi kesehatan dalam pencegahan *stunting* akibat konsumsi *fast food*. Semua data akan dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang berkaitan dengan kesadaran masyarakat tentang bahaya konsumsi *fast food* bagi kesehatan anak, serta untuk menilai efektivitas strategi komunikasi yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik sehat. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode, yang berarti bahwa informasi yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan akan dibandingkan. Triangulasi ini diperlukan untuk memastikan keselarasan dan ketepatan masalah yang telah ditemukan. Selain itu, keandalan data akan diperiksa dengan menggunakan metode *interrater reliability*, di mana temuan akan dianalisis oleh beberapa peneliti untuk memverifikasi konsistensi dan objektivitas dalam kategorisasi data serta interpretasi masalah. Berdasarkan hasil analisis tematik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan di Kelurahan Laweyan untuk mengurangi risiko *stunting* yang disebabkan oleh konsumsi *fast food*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan strategi komunikasi kesehatan di komunitas tersebut, baik melalui penyuluhan yang lebih tepat sasaran maupun pengembangan kualitas penyuluh dan kader agar dapat lebih efektif dan persuasif dalam menyampaikan pesan yang pada akhirnya akan mengurangi *stunting* secara keseluruhan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini mengkaji peran komunikasi kesehatan dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Laweyan, Kota Surakarta. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pesan kesehatan dikomunikasikan oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu kepada masyarakat, bagaimana respons masyarakat terhadap pesan tersebut, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi komunikasi kesehatan di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Laweyan, Kota Surakarta, dengan melibatkan lima informan yang terdiri dari tenaga kesehatan, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu dengan balita yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 1. Data Diri Informan

No	Nama	Usis	Jabatan/Peran	Kode
1	NRS	36	Kader Posyandu Kelurahan Laweyan	S1
2	DW	29	Ibu Rumah Tangga (Peserta Penyuluhan)	S2
3	SR	42	Tenaga Kesehatan Puskesmas Laweyan	S3
4	AN	31	Ibu Balita (Peserta Aktif Program)	S4
5	TH	47	Tokoh Masyarakat	S5

### 3.1.1 Inovasi Sosial

Dalam upaya pencegahan *stunting*, berbagai inovasi telah diterapkan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan di Kecamatan Laweyan, termasuk penyelenggaraan sosialisasi mengenai pentingnya gizi seimbang dan praktik pengasuhan anak yang sehat. Penyuluhan ini umumnya dilakukan secara rutin di Posyandu, di beberapa rumah tangga, atau dalam bentuk diskusi keluarga-kelompok yang melibatkan keluarga dengan risiko tinggi *stunting*. Keunggulan dari inovasi ini adalah informasi disampaikan secara tatap muka oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu, yang memungkinkan masyarakat untuk langsung mengajukan pertanyaan terkait isu yang belum jelas atau belum tersedia, terutama mengenai gizi anak dan cara pencegahan *stunting* sejak dini.

“Penyuluhan itu sangat membantu, karena dijelaskan langsung sama petugas kesehatan dan kader, jadi lebih paham. Kalau ada yang belum jelas bisa langsung tanya di tempat. Misalnya soal makanan apa yang bagus untuk anak biar cepat tumbuh dan sehat.” (S2, 2025)

Selain itu, konseling juga disertai dengan praktik langsung, seperti demonstrasi cara memasak menu bergizi seimbang menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan dan hemat biaya. Tujuannya adalah agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan konseling menjadi lebih menarik dan interaktif, yang meningkatkan motivasi peserta untuk menjaga pola makan keluarga.

“Biasanya di posyandu ada praktek masak bareng, kita diajarin bikin makanan bergizi dari bahan sederhana, seperti tempe, telur, dan sayur. Jadi bisa langsung dipraktikkan di rumah.” (S4, 2025)

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh kader dan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Beberapa masyarakat masih enggan mengubah kebiasaan makan mereka yang kurang sehat, atau belum memahami pentingnya gizi bagi anak-anak. Sebagian dari mereka menganggap makanan cepat saji dan jajanan kemasan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, meskipun kenyataannya kebiasaan ini justru berisiko menyebabkan *stunting*.

“Masih banyak keluarga yang suka kasih anak makanan instan karena dianggap praktis. Jadi tantangan kita ya bagaimana menyadarkan mereka kalau makanan seperti itu kurang baik untuk tumbuh kembang anak.” (S1, 2025)

Selain itu, tingkat kehadiran masyarakat dalam kegiatan penyuluhan juga seringkali tidak optimal. Kendala utama adalah kedua orang tua, terutama ibu yang bekerja, memiliki jadwal yang padat sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan penyuluhan dengan baik. Oleh karena itu, kader posyandu dan tenaga kesehatan melakukan kunjungan rumah untuk menyampaikan informasi langsung kepada keluarga yang tidak dapat hadir.

“Kadang kalau warga tidak datang ke posyandu, kami datangi ke rumahnya, sekalian lihat perkembangan anaknya. Jadi informasinya tetap sampai walaupun tidak ikut penyuluhan.” (S3, 2025)

Selain edukasi tentang gizi, masyarakat juga diberikan pengetahuan mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), seperti mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengakses pelayanan kesehatan rutin seperti imunisasi dan pemeriksaan anak di posyandu.

“Selain soal makanan, kami juga selalu diingatkan pentingnya hidup bersih dan rutin periksa ke posyandu. Soalnya dari situ bisa tahu berat badan anak naik atau tidak.” (S5, 2025)

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan inovasi penting dalam komunikasi kesehatan di Kecamatan Laweyan. Konseling secara langsung menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan mengenai gizi, pengasuhan anak, dan penerapan gaya hidup sehat kepada masyarakat. Kegiatan ini membantu tenaga kesehatan dan kader posyandu dalam meningkatkan

pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi bagi anak-anak, serta berkontribusi dalam mengubah perilaku keluarga untuk mencegah *stunting* sejak dini.

### 3.1.2 Saluran Komunikasi dalam Kegiatan Penyuluhan di Kelurahan Laweyan

Pemilihan saluran komunikasi merupakan aspek krusial dalam penyampaian pesan kesehatan, khususnya dalam program pencegahan *stunting*. Di Kecamatan Laweyan, kegiatan komunikasi kesehatan dilakukan melalui berbagai saluran yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat dan tujuan pesan. Berdasarkan wawancara dengan petugas BKKBN, perangkat desa, penyuluh, dan keluarga penerima manfaat, saluran komunikasi yang digunakan meliputi komunikasi tatap muka, kunjungan rumah, diskusi kelompok, serta penggunaan media digital seperti grup WhatsApp warga dan akun media sosial desa. Komunikasi tatap muka menjadi saluran utama dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kader posyandu, penyuluh lapangan KB, serta tenaga kesehatan dari Puskesmas Laweyan. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan di posyandu yang tersebar di setiap RW, seperti Posyandu Kenanga 1, Kenanga 2, dan Kenanga 3. Dalam pelaksanaannya, penyuluhan dilakukan melalui metode interaktif, yang mencakup sesi tanya jawab, pemaknaan pembuatan menu sehat, serta pembagian leaflet yang berisi panduan mengenai gizi seimbang dan pola asuh anak. Pendekatan tatap muka ini dianggap efektif karena memungkinkan komunikasi dua arah antara penyuluh dan masyarakat, sehingga peserta dapat langsung memahami serta menanyakan hal-hal yang belum jelas.

“Kalau selama ini kami lebih seringnya itu langsung komunikasi tatap muka, baik lewat posyandu maupun kunjungan rumah. Biasanya masyarakat lebih paham kalau dijelaskan langsung, bisa tanya juga kalau ada yang kurang jelas. Selain itu, kita juga punya media sosial seperti Instagram dan grup WhatsApp untuk menyebarkan informasi.” (Suryatiningsih, SE, MM – Kasi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Laweyan, 2025)

Selain komunikasi tatap muka, media digital juga berperan penting dalam mendukung penyuluhan pencegahan *stunting*. Kelurahan Laweyan memiliki grup WhatsApp di setiap RW dan grup kelembagaan seperti PPKBD, yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Surakarta. Melalui grup ini, masyarakat dapat menerima informasi terkini mengenai jadwal posyandu, tips gizi, serta informasi terkait ibu dan anak.

“Kami menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan grup WhatsApp. Media ini sangat efektif karena masyarakat bisa mengakses informasi kapan saja. Setiap ada informasi baru dari DKK, langsung dibagikan ke grup-grup tersebut.” (Suryatiningsih, SE, MM – Kasi Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Laweyan, 2025)

Pendekatan digital ini juga diperkuat dengan program inovatif dari BKKBN, seperti *Seceting* (Sekolah Cerita *Stunting*), yang mendorong edukasi komunikatif bagi ibu menyusui dan keluarga dengan balita melalui pertemuan daring dan luring. Selain itu, terdapat program *Dasyat* (Dapur Sehat Atasi *Stunting*) yang menggabungkan komunikasi langsung dengan kegiatan memasak terkait gizi. Tujuan dari program ini adalah agar masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam menyediakan makanan bergizi dan sehat bagi anak-anak.

“Kegiatan advokasi dan edukasi dilakukan melalui program inovatif seperti ‘Seceting’ dan ‘Dasyat’. Program ini menjadi sarana komunikasi efektif antara penyuluh, keluarga, dan tenaga kesehatan. Selain itu, ada juga kunjungan rumah oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) untuk memberikan edukasi langsung kepada ibu hamil dan balita.” (Metaliza Zubair, S.SiT, MM – BKKBN Surakarta, 2025)

Bagi keluarga penerima manfaat, komunikasi langsung lebih disukai karena memberikan sentuhan personal yang memudahkan pemahaman. Dalam pertemuan PKK tingkat lingkungan dan edukasi di posyandu, masyarakat mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang pentingnya gizi seimbang dan praktik pengasuhan anak yang tepat.

“Saya lebih sering dapat informasi dari pertemuan langsung, seperti di PKK atau posyandu. Soalnya kalau dijelaskan langsung, saya bisa tanya kalau ada yang belum paham. Tapi kadang juga lihat dari grup WhatsApp atau status HP.” (Warga, 2025)

Keluarga juga merasa bahwa komunikasi dua arah dengan kader posyandu dan tenaga kesehatan sangat membantu mereka dalam merespons kondisi anak-anak mereka, terutama yang berisiko mengalami *stunting* dalam jangka panjang. Informasi yang diberikan dianggap jelas, mudah dipahami, dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menyusun menu makan, memberikan vitamin, dan menjaga kebersihan lingkungan rumah.

“Biasanya dijelaskan kalau anak umur sekian seharusnya beratnya sekian, jadi kita bisa tahu kalau anak kita masih kurang. Itu bikin saya lebih paham dan jadi lebih perhatian sama perkembangan anak.” (Warga, 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa saluran komunikasi dalam kegiatan penyuluhan pencegahan *stunting* di Kecamatan Laweyan bersifat kombinatorik dan adaptif. Kombinasi antara komunikasi tatap muka, kunjungan rumah, diskusi kelompok terfokus, dan media digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan efektif. Strategi ini sesuai dengan teori komunikasi penyuluhan AIDA (Attention, Interest, Desire, Action), di mana penyuluh berupaya menarik perhatian masyarakat melalui media sosial dan kegiatan tatap muka, merangsang minat mereka melalui pendekatan personal, membangkitkan keinginan untuk berubah dengan memberikan contoh nyata, seperti dalam program *Dasyat*, dan akhirnya mendorong perubahan nyata dalam praktik hidup sehat di tingkat rumah tangga.

### 3.1.3 Peran Opinion Leader dalam Kegiatan Penyuluhan

Dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Kelurahan Laweyan, pemimpin opini atau tokoh berpengaruh memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan *stunting* dan pentingnya pola makan sehat bagi anak. Pemimpin opini ini umumnya berasal dari kelompok relawan kesehatan, bidan desa, tokoh masyarakat, dan pengurus kelompok kesejahteraan keluarga, yang memiliki hubungan sosial yang erat dan dihormati oleh masyarakat setempat. Pesan-pesan kesehatan yang disampaikan oleh pemimpin opini cenderung lebih mudah diterima karena mereka telah memiliki kredibilitas dan kepedulian yang diakui oleh komunitas.

“Biasanya kalau penyuluhan itu kita gandeng bidan kelurahan atau kader posyandu yang memang sudah dikenal warga, jadi masyarakat lebih terbuka dan percaya dengan apa yang disampaikan. Kalau dari kami saja kadang kurang didengar, tapi kalau disampaikan oleh kader atau bu bidan, responsnya lebih positif.” (S1, 2025)

Selain berfungsi sebagai penyebar informasi, pemimpin opini juga berperan dalam mengajak dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Banyak anggota masyarakat mungkin bersedia berpartisipasi karena topik yang dibahas, tetapi ajakan dari tokoh yang dihormati jauh lebih efektif. Oleh karena itu, kehadiran seorang pemimpin opini sangat penting untuk memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam komunikasi kesehatan.

“Kalau kita mau adakan penyuluhan, biasanya saya minta bantuan kader atau ketua RT dulu untuk kasih tahu warganya. Soalnya kalau yang ngasih tahu dari orang luar kadang kurang direspons, tapi kalau tokoh masyarakat yang ngomong, warga cepat tanggap.” (S3, 2025)

Selain pemimpin opini formal, tokoh opini informal juga muncul dalam berbagai kesempatan. Misalnya, ibu-ibu yang aktif dalam Gerakan Kesejahteraan Keluarga (PKK) atau tokoh agama yang menyuarakan pentingnya gizi anak dan bahaya konsumsi *fast food*. Peran mereka adalah menyampaikan pesan secara lebih personal melalui percakapan sehari-hari di masyarakat, baik di posyandu, kelompok belajar, atau pertemuan rutin warga.

“Biasanya saya bantu juga kasih tahu ke ibu-ibu lain pas di posyandu atau arisan, kalau anak sering dikasih *fast food* itu bisa ganggu tumbuh kembangnya. Jadi sambil ngobrol santai, sekalian edukasi juga.” (S2, 2025)

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pemimpin opini di Kelurahan Laweyan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pendidikan kesehatan. Dengan dukungan dan partisipasi tokoh masyarakat, relawan kesehatan, dan tenaga kesehatan, pesan-pesan mengenai pencegahan *stunting* dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan kredibel kepada masyarakat. Pemimpin opini bertindak sebagai perantara antara pendidik dan masyarakat, sehingga berkontribusi pada terciptanya kesadaran kolektif tentang pentingnya pola makan sehat dan gizi yang seimbang untuk pencegahan *stunting* di Kelurahan Laweyan.

### 3.2 Pembahasan

Diskusi ini akan membahas temuan-temuan penelitian secara lebih mendalam, dengan fokus pada strategi komunikasi kesehatan yang diterapkan di Kelurahan Laweyan dalam program pencegahan *stunting* di kalangan masyarakat. Analisis dalam diskusi ini akan menggunakan empat elemen utama dari Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers, yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial. Analisis menunjukkan bahwa inovasi dalam kegiatan penyuluhan pencegahan *stunting* di Kelurahan Laweyan bersifat berkelanjutan dan berkembang secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang pesat. Pada tahap awal, kegiatan penyuluhan dilakukan secara sederhana dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan kepada masyarakat melalui organisasi posyandu, dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh petugas kesehatan dan kader. Seiring waktu, penyuluhan berkembang menjadi program jangka panjang yang melibatkan demonstrasi memasak menggunakan bahan-bahan bergizi yang bersumber secara lokal, pemantauan pertumbuhan bayi, dan dukungan untuk ibu hamil dan menyusui. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang membantu masyarakat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prayitno *et al.* (2025), yang menekankan pentingnya kolaborasi masyarakat dan inovasi terbuka untuk menciptakan jalur lingkungan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi tingkat *stunting* di wilayah semi-perkotaan di Indonesia. Namun, tantangan utama dalam menerapkan inovasi ini terletak pada beragamnya tingkat pemahaman dan kepercayaan masyarakat. Beberapa warga masih beranggapan bahwa *stunting* adalah kondisi yang bersifat genetik dan tidak dapat dicegah, sehingga mereka enggan mengikuti konseling atau sesi pendidikan yang disediakan.

Temuan ini mencerminkan pengaruh faktor sosial-budaya yang menghambat adopsi inovasi, sebagaimana dijelaskan oleh Astuti *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dan faktor budaya memiliki peran besar dalam efektivitas intervensi *stunting*. Untuk mengatasi hal ini, petugas penyuluhan di Laweyan melakukan pendekatan pribadi melalui interaksi tatap muka dengan kesabaran, bahasa yang mudah dipahami, serta contoh-contoh konkret yang dapat membantu masyarakat memahami pesan yang disampaikan. Pendekatan humanistik ini memperkuat temuan Ye *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kualitas interaksi interpersonal yang membangun kepercayaan dalam masyarakat. Pendekatan komunikasi berbasis perilaku juga sejalan dengan temuan Soofi *et al.* (2022), yang menyarankan pentingnya intervensi berbasis komunikasi untuk perubahan perilaku yang dapat meningkatkan program gizi anak. Oleh karena itu, keberhasilan operasional kegiatan penyuluhan di Laweyan mencerminkan adaptasi, kolaborasi, dan komunikasi partisipatif berbasis masyarakat sebagai inti dari keberhasilan difusi inovasi dalam pencegahan *stunting*, seperti yang dijelaskan dalam model edukasi pencegahan *stunting* bagi calon pengantin di Sumatera Utara yang dikembangkan oleh Andayani *et al.* (2024). Inovasi komunikasi kesehatan dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Laweyan diintegrasikan ke dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh LSM dengan dukungan kader kesehatan.

Berbeda dengan pendekatan konseling lainnya, pendekatan inovatif ini menggabungkan edukasi, partisipasi masyarakat, dan aksi langsung, yang meliputi konseling tentang gizi seimbang, pentingnya sanitasi, dan pola asuh anak yang tepat. Gunardi *et al.* (2024) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang makanan sehat melalui konseling langsung dapat mengurangi risiko *stunting*, mendukung pendekatan yang diterapkan di Laweyan, di mana tenaga kesehatan berfungsi sebagai sumber informasi yang kredibel dan langsung bersentuhan dengan masyarakat. Dari segi implementasi, inovasi ini memiliki keunggulan dalam memberikan manfaat nyata berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap gizi anak dan pola makan sehat. Program ini juga dinilai sesuai dengan karakter masyarakat Laweyan yang lebih mudah mengakses informasi melalui komunikasi tatap muka. Namun, terdapat tantangan terkait dengan persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa *stunting* disebabkan oleh faktor genetik. Hal ini sejalan dengan temuan Irwan dan Faustyna (2023), yang mengidentifikasi persepsi masyarakat sebagai salah satu hambatan utama dalam komunikasi kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi interpersonal yang intensif untuk mengubah pola pikir ini. Di sisi lain, keberhasilan inovasi ini tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga pada peran aktif keluarga sebagai agen utama dalam pembentukan kebiasaan makan anak. Adi dan Solihin (2022) menegaskan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran kunci dalam mengembangkan kebiasaan makan sehat untuk mencegah *stunting* sejak dini. Kerja sama antara tenaga kesehatan, kader posyandu, dan keluarga menjadi elemen penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan di Laweyan. Hasilnya sudah dapat diamati, dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu, perubahan kebiasaan makan keluarga, dan meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan *stunting*.

Saluran komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam implementasi program pencegahan *stunting* di Kelurahan Laweyan. Pemilihan saluran yang tepat sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan wawancara, metode penyuluhan di Laweyan menggunakan dua saluran utama: komunikasi interpersonal dan media sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Khumairoh, Sary, & Juwita (2024), yang menyatakan bahwa keberhasilan strategi komunikasi pencegahan *stunting* sangat bergantung pada pemilihan saluran yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Komunikasi interpersonal, seperti tatap muka di posyandu atau kunjungan rumah, dianggap sangat efektif karena memungkinkan komunikasi dua arah dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniati (2021), yang menunjukkan bahwa konseling langsung mampu meningkatkan kesadaran gizi dan mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan *stunting*. Selain itu, media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp digunakan untuk memperluas jangkauan pesan dan memperkuat materi penyuluhan. Media ini efektif dalam menjangkau komunitas yang tidak dapat menghadiri acara tatap muka, sejalan dengan temuan Lei *et al.* (2023), yang menekankan pentingnya media sosial dalam membangun dukungan sosial dan meningkatkan interaksi dalam penyebaran informasi kesehatan. Argumen lainnya terkait dengan elemen ketiga dalam teori difusi inovasi adalah waktu, di mana anggota masyarakat mulai mempelajari dan mengadopsi inovasi. Penyebaran pengetahuan dasar tentang *stunting* dilakukan melalui posyandu dan advokasi kader, yang sangat penting untuk mengubah perilaku masyarakat terhadap kesehatan anak. Temuan ini mendukung penelitian Gunardi *et al.* (2024), yang menemukan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang pola makan sehat secara signifikan meningkatkan kesadaran akan pencegahan *stunting*. Tahap persuasi dan pengambilan keputusan mencerminkan bagaimana masyarakat mulai memahami manfaat suatu inovasi dan memutuskan untuk mengadopsinya. Di Laweyan, penyuluh menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh nyata agar masyarakat dapat dengan mudah memahami manfaat perilaku sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Irwan dan Faustyna (2023), yang menyatakan bahwa strategi komunikasi kesehatan yang tepat akan mendorong perubahan perilaku positif dan mempercepat penurunan prevalensi *stunting*. Implementasi dan konfirmasi tahap menggambarkan penerapan dan penilaian hasil inovasi yang diterima oleh masyarakat. Masyarakat mulai terbiasa dengan perilaku menjaga pola makan yang sehat dan kebersihan lingkungan, dengan pendampingan yang masih diperlukan.

Kajian Dermawan dan Rahfiludin (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media komunikasi yang efektif, seperti video dan kampanye edukasi, dapat memperkuat pemahaman dan menumbuhkan sikap positif terhadap pencegahan *stunting*, sementara Hamidah dan Sophia (2024) mendukung pentingnya kampanye kesehatan yang konsisten untuk mempertahankan perilaku sehat dalam jangka panjang. Sistem sosial merupakan elemen penting dalam teori difusi inovasi, karena struktur Masyarakat norma dan nilai internal memengaruhi penerimaan inovasi. Di Kelurahan Laweyan, sistem sosial yang kuat, dengan solidaritas tinggi dan nilai-nilai komunalisme yang mendalam, memungkinkan pesan kampanye penyuluhan tersebar secara efektif. Temuan Rachmi, Mahdalena, dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa penjangkauan menjadi lebih efektif di masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang kuat, karena pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diadopsi. Lebih lanjut, Rahmadiana (2012) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan sangat bergantung pada seberapa baik atmosfer sosial disebarkan di tingkat masyarakat. Peran pemimpin publik dalam sistem sosial di Laweyan juga sangat penting dalam keberhasilan penyuluhan. Kader kesehatan, tokoh agama, dan ketua RT/RW bertindak sebagai penghubung antara petugas kesehatan dan masyarakat, menyederhanakan pesan, serta menjaga kepercayaan sosial. Penggunaan pemimpin opini ini terbukti meningkatkan kemanjuran pesan dan mempercepat adopsi perilaku sehat. Putri *et al.* (2018) menunjukkan bahwa pemimpin opini memainkan peran penting dalam mempercepat difusi inovasi karena pengaruh sosial mereka di lingkungan. Penelitian oleh Rohman *et al.* (2023) juga menyoroti pentingnya penyuluhan kesehatan berbasis masyarakat dengan dukungan tokoh lokal untuk meningkatkan kesadaran tentang *stunting*. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati (2019), masih diperlukan strategi adaptif dalam komunikasi untuk mengatasi keyakinan dan kebiasaan masyarakat agar pesan pencegahan *stunting* dapat terus disampaikan secara efektif.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi kesehatan memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya pencegahan *stunting* di Kecamatan Laweyan. Kombinasi antara komunikasi kesehatan interpersonal, dukungan dari tokoh masyarakat sebagai pemimpin opini, dan pemanfaatan media sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta partisipasi masyarakat dalam upaya membangun keluarga yang sehat. Program-program seperti *Secating* dan *Dasyat* berhasil memperkuat pemahaman masyarakat tentang gizi seimbang, pengasuhan anak yang tepat, dan pentingnya sanitasi yang layak. Meskipun demikian, efektivitas program-program tersebut masih menghadapi beberapa tantangan, seperti terbatasnya waktu yang tersedia bagi warga, fasilitas komunikasi yang tidak memadai, serta rendahnya kesadaran gizi pada sebagian masyarakat.

Dalam komunikasi kesehatan, diperlukan pengembangan dan penerapan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang disarankan antara lain penyusunan paket materi gizi berbasis lokal, penyusunan kalender penjangkauan terjadwal, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) untuk kunjungan rumah oleh kader kesehatan. Selain itu, pelatihan lanjutan bagi kader posyandu perlu dilakukan, dengan fokus pada optimalisasi saluran digital seperti video edukasi dan kampanye media sosial. Langkah ini sangat penting untuk menjangkau kelompok usia muda dan masyarakat yang lebih mobile. Kolaborasi yang erat antara Puskesmas, Pemerintah Kecamatan, dan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk memperkuat sinergi program dan memastikan intervensi yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan perluasan fokus dengan memasukkan variabel sosial dan budaya yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi kesehatan di wilayah ini. Metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) juga sangat disarankan untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat penerapan perilaku sehat. Penelitian lebih mendalam juga diperlukan untuk memahami lebih lanjut peran media digital dan inovasi komunikasi modern dalam mengembangkan strategi penyebaran informasi yang lebih efektif dan partisipatif, yang sesuai dengan konteks lokal.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak Kelurahan Laweyan dan Puskesmas Laweyan atas kerja sama, izin penelitian, serta bantuan dalam pengumpulan data lapangan. Terima kasih juga disampaikan kepada para kader posyandu, masyarakat setempat, serta seluruh responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih yang tulus diberikan kepada lembaga pendanaan yang telah memberikan dukungan finansial, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tanpa bantuan, kerja sama, dan dukungan dari berbagai pihak tersebut, penelitian mengenai peran komunikasi kesehatan dalam mencegah stunting di Kelurahan Laweyan ini tidak akan terselesaikan dengan optimal.

## 6. Daftar Pustaka

- Adi, F., & Solihin, O. (2022). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja Untuk Mencegah Masalah Gizi Pada Balita (Stunting). *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi*, 10(2), 108-119.
- Afraz, F. C., Vogel, A., Dreher, C., & Berghöfer, A. (2021). Promoting integrated care through a Global Treatment Budget: A qualitative study in German mental health care using Rogers' diffusion of innovation theory. *International journal of integrated care*, 21(4), 27. <https://doi.org/10.5334/ijic.5940>.
- Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). Strategi komunikasi kesehatan penanganan stunting (Studi pada kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 66-89. <https://doi.org/10.14710/interaksi.12.1.66-89>.
- Amiruddin, T. (2024). Peran pendamping sosial program keluarga harapan dalam upaya pencegahan stunting terintegrasi di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. *Ameena Journal*, 2(2), 229-242. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i2.71>.
- Andayani, L. S., Harahap, J., Amelia, R., Lubis, N. D., Sari, D. K., Rohmawati, L., ... & Lubis, Z. (2024). A premarital services education model of preventing stunting among prospective newlyweds from North Sumatera, Indonesia. *African Journal of Reproductive Health*, 28(9), 108-121.
- Astuti, S. J. W., Dwiningwarni, S. S., & Atmojo, S. (2025). Modeling environmental interactions and collaborative interventions for childhood stunting: A case from Indonesia. *Dialogues in Health*, 6, 100206.
- Dermawan, R., & Rahfiludin, M. Z. (2024). Pengaruh Media Video Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 787-794. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4777>.
- Elsya, V., & Siregar, N. I. (2023). Strategi komunikasi bimbingan perkawinan dalam pencegahan kasus stunting di kabupaten Temanggung. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 9(2), 241-255. <https://doi.org/10.52434/jk.v9i2.3168>.
- Faizah, A., Silalahi, R. D., Nasution, N., & Bakri, H. (2022). Upaya pencegahan stunting dengan optimalisasi peran posyandu. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(1), 59-72.

- Gunardi, S., Hanawidjaya, R. R., Redjeki, F., & Sudrajat, A. (2024). Peningkatan pengetahuan ibu tentang makanan sehat untuk mencegah stunting pada anak usia dini. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4391-4398.
- Hamidah, H., & Sophia, E. (2024). Kampanye komunikasi kesehatan dalam percepatan penanganan di Kabupaten Kota (studi kasus: Bidang Kesehatan Biro Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Barat). *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 5(2), 100-107.
- Husen, A., Runtunuwu, P. C. H., & Suamole, M. (2022). Mencegah stunting melalui program intervensi sensitif. *Jurnal Pengabdian Khairun*, 1(1).
- Irwan, M. R., & Faustyna, F. (2023). Strategi komunikasi kesehatan dalam percepatan penurunan kondisi stunting pada anak di Lubuk Pakam Deli Serdang. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi dan Administrasi Publik*, 2(1), 81-86.
- Iswadi, M. K., Fitrianiingsi, N., Laelatunnufus, A., & Julaikha, S. (2025). Integrasi komunikasi promosi kesehatan dan epidemiologi melalui speaker masjid dalam upaya penanggulangan stunting. *JSN: Jurnal Sains Natural*, 3(1), 27-33.
- Khumairoh, A. S., Sary, K. A., & Juwita, R. (2024). Strategi komunikasi pencegahan stunting oleh Puskesmas Palaran. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(3), 2510-2522.
- Kurniati, P. T. (2021). Penyuluhan tentang pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi pada wanita usia subur. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 113-118.
- Lei, X., Wu, H., Deng, Z., & Ye, Q. (2023). Self-disclosure, social support and postpartum depressive mood in online social networks: A social penetration theory perspective. *Information Technology & People*, 36(1), 433-453.
- Maielayuska, M., & Ardiyansyah, A. (2021). Analisis Komunikasi Kesehatan Bidan Desa Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *MEDLAKOM*, 4(2), 114-121. <https://doi.org/10.32528/mdk.v4i2.5851>.
- Mangus, S. M., Bock, D. E., Jones, E., & Folse, J. A. G. (2020). Examining the effects of mutual information sharing and relationship empathy: A social penetration theory perspective. *Journal of Business Research*, 109, 375-384.
- Martini, C., Gautama, S. A., & Kartika, T. (2024). Strategi Komunikasi TPPS Kabupaten Pesawaran Lampung dalam Percepatan Penurunan Prevalensi Stunting. *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)*, 4(10).
- Mutaqin, R., Dharmopadni, D. S., & Azwir, M. A. (2024). Peran Media Sosial Dalam Kampanye Kesehatan Anak Untuk Mencegah Stunting. *JPMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 92-99.
- Nasution, Z. A., & Hasibuan, S. (2024). Eksistensi Da'i dalam pencegahan stunting di Kelurahan Mompang Jae Kabupaten Mandailing Natal. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 14(1), 1-24.
- Pratiwi, S. R. (2019). Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan prevalensi balita stunting. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1-19.

- Prayitno, G., Zuhriyah, L., Effendi, A., Arifin, S., Auliah, A., & Subagiyo, A. (2025). Community-powered environmental pathways to reduce stunting: Food security, social capital, and open innovation in semi-urban Indonesia. *Environmental Challenges*, 101350.
- Putri, F. R. A., & Pohan, S. (2023). Analisis komunikasi pelayanan publik kader posyandu Puskesmas Pb Selayang II dalam pencegahan stunting. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 543-550.
- Putri, G. E., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2018). Difusi inovasi program pajak e-filing (studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori difusi inovasi program pajak e-filing Kantor Radio Republik Indonesia di Surakarta). (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rachmi, R., Mahdalena, V., & Handayani, L. (2023). Penyuluhan pencegahan stunting pada balita di daerah Jakarta Selatan. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(1), 22-26.
- Rahmadiana, M. (2012). Komunikasi kesehatan: Sebuah tinjauan. *Journal Psikogenesis*, 1(1), 88-94.
- Rahmawati, Y. (2019). Hubungan pemberian junk food dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. *Jurnal Kesehatan AIPTINAKES JATIM*, 15(1), 43-45.
- Rejeki, R. S., & Mahendra, G. K. (2023). Analisis Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Kelurahan Margoagung, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman. *Journal of Social and Policy Issues*, 121-125. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i3.202>.
- Rohman, S., Rohman, M. S., Febriyanti, N. A., Nisa, N. A., Hidayanto, O., Arifin, M., & Qoimah, S. (2023). Penyuluhan kesehatan di Kelurahan Pancurwening tentang kenali stunting sejak dini. *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24-28.
- Soofi, S. B., Ariff, S., Khan, G. N., Habib, A., Kureishy, S., Ihtesham, Y., & Bhutta, Z. A. (2022). Effectiveness of unconditional cash transfers combined with lipid-based nutrient supplement and/or behavior change communication to prevent stunting among children in Pakistan: A cluster randomized controlled trial. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 115(2), 492-502.
- Vizianti, L. (2022). peran dan fungsi pos pelayanan terpadu (Posyandu) dalam pencegahan stunting di kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 563-580.
- Wei, Y., Shi, L., Ming, J., He, L., Xu, Y., & Chen, Y. (2020). Physicians' perception toward non-invasive prenatal testing through the eye of the Rogers' diffusion of innovation theory in China. *International Journal of Technology Assessment in Health Care*, 36(3), 239-244.
- Ye, R., Wu, Y., Sun, C., Wang, Q., Mao, Y., Raat, H., ... & Zhou, H. (2022). Health communication patterns and adherence to a micronutrient home fortification program in rural China. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 54(1), 36-45.